



TURATS SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Alfian Fawaidil Wafa^{1*}, Dedi Kuswandi²

¹ Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang, Malang

² Departemen Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Malang

Email: ¹ alfianwafa.fis@um.ac.id, ² dedi.kuswandi.fip@um.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze how turats can be used in learning strategies in Islamic education institutions. This research uses the literature review method, which is a structured, clear and reproducible approach to identifying, evaluating and synthesizing research works and ideas that have been created by researchers and practitioners. The Turats learning model is experiencing dynamic development. In terms of learning methods, this model follows technological advances, while in the policy aspect, the focus is given to increasing teacher capacity and competency. The findings from this research state that learning the book of turats focuses on the reading aspect with an emphasis on halaqoh. Islamic educational institutions need to implement several steps to achieve progress in learning, and these efforts are initiated by inclusive school supervisors as leaders in each Islamic school. Islamic educational institutions can adopt this halaqoh method which teachers or ustad can apply in learning, where the ustad is responsible for guiding students in reading texts or memorizing, while providing correction if there are errors in pronunciation. Islamic educational institutions need to implement several steps to achieve progress in learning, and these efforts are initiated by inclusive school supervisors as leaders in each Islamic school. Apart from that, there are also efforts made by heads of Islamic education institutions, which of course cannot be separated from collaboration with Islamic school executives within them and asatidz operating under their supervision.*

Keywords: *Turats, Learning Strategy, Islamic Education Institute*

Abstrak. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis turats bisa digunakan di dalam strategi pembelajaran di lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode literatur review yang merupakan merupakan suatu pendekatan yang terstruktur, jelas, dan dapat direproduksi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian dan ide-ide dari peneliti dan pelaku. Model pembelajaran kitab turats mengalami perkembangan yang dinamis. Dalam hal metode pembelajaran, model ini mengikuti kemajuan teknologi, sementara dalam aspek kebijakan, fokus diberikan pada peningkatan kapasitas dan kompetensi pengajar. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran kitab turats menitik beratkan pada aspek bacaan dengan penekanan pada halaqoh. Lembaga Pendidikan Islam perlu mengimplementasikan beberapa langkah Untuk mencapai kemajuan dalam pembelajaran, dan pelaksanaan ini diprakarsai oleh pengawas sekolah inklusif sebagai pemimpin di setiap sekolah Islam. Lembaga Pendidikan Islam bisa mengadopsi metode halaqoh ini dimana guru atau ustad bisa menerapkan di dalam pembelajaran, dimana ustad bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam membaca teks atau hafalan, sambil memberikan koreksi apabila ada kesalahan dalam pelafalan. Selain itu, ada juga usaha yang dilakukan oleh kepala lembaga Pendidikan Islam, yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kerjasama dengan eksekutif sekolah Islam yang berada di dalamnya dan asatidz yang beroperasi di bawah supervisinya.

Kata Kunci: *Turats, Learning Strategy, Islamic Education Institute*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai pondasi pengembangan kepribadian dan spiritual umat muslim dihadapkan pada berbagai dinamika dan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Di era modern ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi

tradisionalnya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu menghasilkan generasi muslim yang cerdas, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan dan alternatif pembelajaran yang dapat memperkaya proses pendidikan keislaman. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peranan penting di dalam mengembangkan pola pendidikannya, karena masih ada kekurangan yang terjadi di dalam Pendidikan Islam di Indonesia yang disebabkan faktor-faktor penguasaan system, metode, Bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi, manajemen lembaga, serta pengelolaan teknologi dan penguasaan keilmuan (Arifin, 2003). Peran lembaga pendidikan Islam menjadi sangat krusial dalam mengembangkan pola pendidikan, Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dan peningkatan dalam berbagai aspek untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di zaman ini.

Lembaga pendidikan Islam memegang peran sentral dan krusial layaknya "kawah candradimuka" dalam proses pembelajaran. Sebagai inti yang memancarkan kebijaksanaan dan pengetahuan, lembaga ini menjadi pusat tempat lahirnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Dengan peran yang sangat penting, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menyediakan wadah untuk transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Sebagaimana kawah candradimuka yang memancarkan energi, lembaga pendidikan Islam menjalankan perannya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, memberikan landasan kokoh bagi perkembangan holistik peserta didik dalam mencapai kedewasaan intelektual dan spiritual.

Salah satu konsep yang menarik untuk dijadikan alternatif pembelajaran di lembaga pendidikan Islam adalah konsep "Turats". Turats sendiri merujuk pada warisan ilmiah dan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan oleh para ulama dan tokoh-tokoh terdahulu dalam sejarah Islam. Konsep ini menitikberatkan pada pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam melalui studi terhadap karya-karya klasik, pemikiran ulama terkemuka, serta tradisi intelektual Islam yang kaya. Turats merupakan fasilitas dan modernitas yang dapat digunakan sebagai cara untuk menemukan pilihan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh mayoritas umat Islam. Turats memiliki peran dalam menghilangkan semua hal yang dapat menghalangi kemajuan. Sementara turats kehilangan nilainya dalam sejarah, mereka akan tetap hidup dan menjadi sumber inspirasi untuk pembaharuan jika dihadapi secara kritis. Oleh karena itu, Turats dapat berfungsi sebagai cara untuk mengubah setiap orang menjadi subjek yang selalu mengikuti perkembangan. Perjuangan untuk mempelajari dan mengajar kitab kuning memiliki arti yang sangat penting, terutama di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh para peneliti melalui wawancara, upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan tngkap pembacaan kitab kuning (Nafi', 2007). Turats, sebagai fasilitas yang menggabungkan tradisi dan modernitas, merupakan alat bantu yang dapat membantu menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh mayoritas umat Islam. Peran Turats tidak terbatas hanya sebagai penyingkir penghalang kemajuan, tetapi juga sebagai pendorong semangat pembaharuan. Turats tidak memiliki nilai yang signifikan apabila dibiarkan terlupakan dalam catatan sejarah, namun tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi untuk perubahan jika dihadapi dengan kritis. Oleh karena itu, Turats dapat berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi setiap individu menjadi subjek yang senantiasa up-to-date.

Penerapan turats dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Islam diharapkan menguntungkan dalam beberapa hal. Pertama, turats dapat menjadi jembatan antara keilmuan tradisional dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern. Dengan memahami akar pemikiran dan konsep-konsep dasar dalam turats, pebelajar akan memiliki landasan kuat untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Kedua, turats juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Melalui studi dan analisis terhadap turats, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi nilai-nilai inti yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari pebelajar. Ketiga, penerapan turats diharapkan dapat membentuk karakter pebelajar yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran turats dalam proses pembelajaran, pebelajar dapat menginternalisasi nilai-nilai

moral, etika, dan spiritualitas Islam secara lebih mendalam.

Namun, perlu diakui bahwa penerapan konsep turats sebagai alternatif pembelajaran di lembaga pendidikan Islam juga menantang. Diperlukan upaya serius dalam pengembangan materi ajar, pelatihan guru, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung. Selain itu, evaluasi terus-menerus perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan turats dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dengan segala kompleksitasnya, pengembangan turats sebagai alternatif pembelajaran keilmuan di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah yang menjanjikan untuk menghadapi dinamika zaman dan mendidik generasi muslim yang tangguh, berakhlak, dan berdaya saing.

METODE

Penggunaan metode dalam penelitian ini melibatkan Studi Literature Review, suatu pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis informasi dari berbagai literatur yang dipilih dari berbagai sumber. Tujuan utamanya adalah untuk menyimpulkan temuan dan menghasilkan ide-ide baru. Jurnal-jurnal yang dijadikan referensi dalam penelitian ini fokus pada topik Turats sebagai Strategi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam, dengan menggunakan kata kunci tertentu. Sebanyak 5 artikel ditinjau dari jurnal nasional. Seleksi dilakukan berdasarkan kata kunci tertentu, dengan menganalisis 5 artikel nasional. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan ScienceDirect. Desain penelitian mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Review literatur merupakan suatu pendekatan yang terstruktur, jelas, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis karya-karya hasil penelitian serta pemikiran yang telah dibuat oleh peneliti dan praktisi. Tujuan utama dari review literatur adalah untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada mengenai topik yang akan diteliti, dengan harapan dapat mengidentifikasi celah penelitian yang perlu dieksplorasi (Okuli, 2015). Tahapan-tahapan dalam membuat literatur riview menurut (Ramdhani dkk., 2014) ada 4 tahapan dengan kata lain, (1) menentukan topik yang akan direview, (2) mencari dan menentukan artikel yang sesuai, (3) melakukan analisis dan sintesis literatur, dan (4) mengatur penulisan review. Dalam proses pembuatan review literatur, langkah yang penting untuk diperhatikan adalah menyusun sintesis dari artikel-artikel konseptual atau empiris yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Saat menulis review literatur, terdapat dua aspek yang harus disertakan secara khusus, yaitu pendahuluan dan pembahasan. Referensi yang disertakan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung dalam argumentasi, tetapi juga sebagai acuan kembali untuk literatur yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis yang diajukan.

Penelitian Terdahulu

Sangat penting bagi peneliti saat ini untuk mendapatkan fondasi teoretis atau dasar dari temuan penelitian sebelumnya. Data dari penelitian sebelumnya dapat dianggap sebagai dukungan, dan peneliti harus memastikan bahwa temuan tersebut terkait dengan topik penelitian saat ini. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya tentang topik yang serupa, dan metodologinya disesuaikan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Bashori, Novebri, Agus Salim Salabi	Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats	Tujuan pendidikan pada pesantren secara umum adalah “ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlak dan

Vol. 7 No 1 Juni 2022, hal
67-83

			keagamaan. Upaya belajar dan mengajar dengan kitab kuning (turats) sangatlah penting, terutama dalam wilayah pondok pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan melakukan interview, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning (turats). Materi-materi pendidikan yang diajarkan pesantren tentunya pendekatan-pendekatan yang tertuju pada hal-hal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan ajaran Islam harus dikaji sesuai dengan watak zaman. Penelitian berimplikasi pada pengembangan teori manajemen pesantren dan budaya organisasi.
2	Imam Mujahid	<i>BIMBINGAN KOMPREHENSIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER BERBASIS MODERNISASI TURATS PESANTREN.</i>	PPMI Assalaam merupakan sebuah pesantren yang mengusung konsep pendidikan modern dengan tanpa meninggalkan khazanah tradisi pesantren melalui konsep yang dinamakan dengan modernisasi turats pesantren berdasarkan kaidah ushul fiqh “al muhafadhatu ‘ala al-qadim as-sholih wal akhdhu bi al-jadid al-ashlah” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik). Di tengah tantangan global yang dipicu oleh dinamika masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, PPMI Assalaam tetap berupaya menampilkan jadi dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui penerapan konsep bimbingan yang terintegrasi pada seluruh kegiatan santri selama 24 jam. strategi pembentukan karakter di PPMI Assalaam Surakarta terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan dan kehidupan di pesantren. Terintegrasi bermakna bahwa pembentukan karakter dilaksanakan secara

			terpadu pada seluruh kegiatan dan kehidupan pesantren. Secara khusus pembentukan karakter dilakukan melalui kedisiplinan (al-indhibath), habituasi (as-sajiyah), dan budaya pesantren (an-nadzhmu al-ma'had). Strategi pembentukan karakter yang dikembangkan ini memerlukan pemahaman dan kesamaan langkah, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaannya sebagaimana yang masih sering terjadi di PPMI Assalaam.
3	Khoirul Asfiyak Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019, hal 69-82	MEMELIHARA TURATS Fiqh ISLAM DI DUNIA PESANTREN (MERAMBAH Fiqh LOKAL- TRADISIONAL MENUJU HUKUM ISLAM YANG UNIVERSAL)	Selama ini pesantren sibuk dengan dirinya sendiri dan lupa merespon realitas yang selalu penuh perubahan di sekitarnya. dirinya yakni mengkaji beragam keilmuan yang berbasis pada niali syariah dan berusaha untuk menginternalisasi nilai syariah itu dalam kehidupan nyata. Sehingga perubahan sosial yang begitu besar di masyarakat mampu dijawab oleh insan pesantren lewat. Pada saat yang sama pesantren juga dituntut untuk mulai kembali pada jati dirinya yakni mengkaji beragam keilmuan yang berbasis pada niali syariah dan berusaha untuk menginternalisasi nilai syariah itu dalam kehidupan nyata. Sehingga perubahan sosial yang begitu besar di masyarakat mampu dijawab oleh insan pesantren lewat implementasi nilai-nilai syariah tanpa meninggalkan realitas zaman. Di sisi lain pesantren juga sudah mulai mengenali beragam potensi dirinya untuk menjawab beragam tantangan kontemporer yang terjadi di era revolusi 4.0 ini.
	Hasan Bisri Vol. 26, No. 1, 2019	Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren	Dari pembahasan dan pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam akhir tulisan ini sebagai berikut: (1) Pesantren sebagai lembaga kaderisasi ulama sangat unik dan menarik, karena mata pelajaran

baiknya ditekstualkan pada kitab klasik yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan khusus; (2) dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, walaupun terbukti, banyak ulama lulusan pesantren, ternyata dalam aspek metodologi pengajaran, tradisi ilmu dan seleksi kitab-kitab klasik (kutub al-turâts) di pesantren masih lemah; (3) dalam kajian tafsir, harus mengenal ushûl al-tafsir, târikh tafsir, dan cerita isrâiliyyât sehingga sikap kritis akan muncul terhadap karya-karya tafsir terdahulu, karena bagai-mana pun besar jasa mereka, namun penafsiran mereka tidak final dan sakral yang kebal kritik. Dengan berkembangnya kajian keilmuan modern dan pesatnya pertumbuhan Iptek dan ekonomi yang diiringi dengan berbagai problem sosial, pengembangan metode pengajaran dan kajian tafsir di pesantren harus diperbaharui dan disempurnakan, antara lain munâzharah. Dengan metode ini, pengajaran tafsir dapat merangsang keterlibatan para santri secara aktif, baik secara intelektual maupun emosional, sehingga muncul ide-ide cemerlang.

<p>Abdul Karim Alfaizi</p> <p>Vol 5, 2021, hal 709-715</p>	<p>EFEKTIVITAS METODE SYAWIR DALAM UPAYA PENINGKATAN SKILL BERBAHASA ARAB MENGUNAKAN MEDIA KUTUB ATTURATS DI PONDOK PESANTREN MASJID AGUNG JAMI' MALANG</p>	<p>Metode syawir diambil dari kata dalam bahasa arab, yaitu kata syawir yang mana berasal dari kata syaawaro – yusyaawiru – musyaawarotan (رَوَى - شَاوَرَ) yang memiliki makna bermusyawarah, berkonsultasi, atau meminta pertimbangan. Sedangkan kata syawir merupakan isim fa'il dari kata رَوَى yaitu tersebut شَاوِرٌ yang memiliki makna atau arti orang yang bermusyawarah. Dari sini sudah sangat jelas bahwasanya metode ini adalah metode yang menggunakan teknik bertukar pikiran antara yang satu dengan</p>
--	---	--

yang lain. Mengapa media yang digunakan adalah kutub at-turats atau kitab kuning ? karena keberadaan kitab kuning, khususnya di kalangan kyai atau pondok pesantren di samping sebagai pembeda antara kurikulum pendidikan umum dan pesantren, juga sebagai ruh dalam pesantren, terutama pesantren yang berbasis salaf. Keberadaannya di hati santri dijadikan sebagai media utama serta rujukan dalam membahas dan menyelesaikan suatu permasalahan. Di pesantren, semua fun ilmu rujukan utamanya adalah kitab kuning sebagai medianya. Kitab kuning dibahas secara rinci dan mengupasnya secara menyeluruh oleh para santri. Baik dari segi ilmu fikih maupun yang lainnya. Semuanya dikembalikan kepada kitab kuning. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa kitab kuning adalah “ruh dari pendidikan pesantren”

PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam Dan Komponen Fundamental

Pendidikan perlu dipastikan dapat memenuhi peran sebagai agen kebudayaan dan memberikan manfaat bagi manusia, diperlukan dasar-dasar yang mendasarinya. Sebab pendidikan menjadi bagian yang sangat krusial dalam tindakan manusia. Samsul Nizar menyatakan, dasar-dasar pendidikan Islam mencakup Al-Qur'an, Hadits (As-Sunnah), dan Ijtihad (Ijma' Ulama) (Nizar, 2001). Lembaga Pendidikan islam juga memiliki dasar yang lain di dalam mengembangkan keilmuan berupa asas dari sejarah, masyarakat, ekonomi, psikologi, dan filsafat (Langgulung, 1988). Secara umum, tiga hal membentuk dasar pendidikan: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum yang berlaku di Republik Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Islam yang sesuai dengan agama yang dianutnya diakui dan dilindungi oleh negara. Prinsip-prinsip ajaran agama Islam menjadi dasar dari pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan Islam.

Tokoh – tokoh Pendidikan islam memiliki arah yang jelas di dalam menentukan tujuan Pendidikan islam. Penulis menyadari bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan isi Al-Qur'an karena pendidikan Islam selalu berangkat dari nilai-nilai luur keislaman yang bermuara pada pembentukan individu yang sempurna (insan kamil) dan mengarahkan mereka menuju pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. yaitu QS. 51:56, QS. 6:162, dan QS. 21:37.

Secara umum, menurut (Nizar, 2001: 105) Tujuan pendidikan Islam didasarkan pada QS 51:56, yang menyatakan bahwa mereka ingin membuat manusia menjadi hamba yang

taat kepada Penciptanya dan memiliki kemampuan untuk membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan gagasan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap:

1. Tujuan Tertinggi:

Orientasi tujuan ini mutlak dan tidak dapat diubah, berlaku untuk semua umat Islam tanpa terpengaruh oleh ideologi negaranya atau batasan geografis. Tujuan ini adalah konsekuensi dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT di Bumi, berfungsi sebagai abd dan khalifah di Al-Ardh.

2. Tujuan Umum:

Secara teoritis, tujuan pendidikan Islam, baik yang tertinggi maupun yang umum, adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup. "Tuntulah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat," kata Nabi SAW. Prinsip ini sesuai dengan pendidikan seumur hidup, atau pendidikan seumur hidup.

3. Tujuan Khusus:

Tujuan khusus ini berasal dari tujuan pendidikan Islam yang umum dan tertinggi. Tujuan ini memiliki bentuk operasional yang mudah untuk dievaluasi. Sifatnya tetap berpegang pada nilai-nilai Tuhan sebagai tujuan tertinggi yang harus dicapai, meskipun ia fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan dan kemajuan

Metode pendidikan Islam selalu mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Beberapa metode pendidikan Islam termasuk teladan, kisah, nasihat, pembiasaan, hukum dan ganjaran, ceramah, dan diskusi (Daradjat, 2001) Metode pengajaran adalah istilah yang mengacu pada suatu pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat memahami pelajaran dengan mudah, efektif, dan efektif. Oleh karena itu, ada banyak pilihan yang tersedia. Dalam memilih metode atau pendekatan ini, guru dipengaruhi oleh filsafat pendidikan mereka dan tujuan pembelajaran mereka. Selain itu, hakikat siswa yang sedang dididik dan materi pelajaran yang akan diajarkan sangat diperhatikan. Oleh karena itu, metode ini hanya menetapkan metode yang akan digunakan oleh pendidik.

Evaluasi pada Pendidikan Islam: Evaluasi dilakukan dalam batas-batas tertentu untuk menilai sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada siswa mereka. Di sisi lain, dalam jangkauan yang lebih luas, evaluasi bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan dan kelemahan dari proses pendidikan Islam secara keseluruhan, yang mencakup semua elemen yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Al-Rasyidin, 2016). Secara umum, cara Allah SWT dan RasulNya menilai pendidikan Islam berdampak pada aspek instruksional, yang mencakup:

1. Untuk menguji kemampuan manusia beriman dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Q.S. Al-Baqarah/2:155).
2. Untuk menilai sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw kepada umatnya (QS. An Naml/27:40).
3. Untuk mengukur kemampuan kognitif, hafalan manusia, dan pemahaman terhadap pelajaran yang telah diberikan, seperti evaluasi terhadap pengetahuan nabi Adam mengenai asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya di hadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31).
4. Allah SWT memerintahkan agar evaluasi dilakukan dengan adil, tanpa membiarkan kebencian memengaruhi ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).

Lembaga Pendidikan Islam sebagai wadah untuk selalu mengajarkan amar ma'ruf (tindakan proaktif) dan nahi mungkar (tindakan reaktif) di lingkungan sekitar mengenai perilaku baik dan buruknya (Q.S AliImran: 104, 110). Lembaga Pendidikan Islam di dalam membentuk pengajaran secara hierarkinya memiliki aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan, peran dan tanggung jawab keluarga, lingkungan sosial, sekolah, dan pemerintah juga memiliki andil di dalam pengajaran tersebut.

Lembaga pendidikan Islam, dalam bentuk apapun, diharapkan Untuk menghindari konflik antara lembaga Islam dan lembaga lain, hukum Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah disepakati sebelumnya. Sebagai contoh, prinsip-prinsip yang digunakan untuk mendirikan institusi pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Mujib & Mudzakkir, 2010):

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang dapat menjatuhkannya ke dalam api neraka (sebagaimana disebut dalam Q.S At-Thamrin: 6).
2. Prinsip pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar serta upaya membebaskan manusia dari belenggu kenistaan (sesuai dengan Q.S Al-Imran: 104, 110).
3. Prinsip pengembangan kemampuan berpikir, penalaran, dan perasaan agar dapat menciptakan siswa yang kreatif dan mampu mengaktifkan kemampuan kreasi, perasaan, dan daya ciptanya.

Dalam konteks ini, masjid telah menjadi sebuah institusi pendidikan Islam, baik dalam sejarah maupun secara fisik, yang sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan risalah Islam. Secara literal, masjid diartikan sebagai tempat untuk bersujud. Namun, dalam terminologi, masjid diartikan sebagai lokasi khusus untuk melaksanakan berbagai aktivitas ibadah dalam pengertian yang lebih luas.

Selain itu, ada institusi pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya diikuti oleh rumah tangga. (Tafsir, 2005). Ada dua perspektif yang berbeda tentang kapan pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia. Yang pertama mengatakan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam, dan yang kedua mengatakan bahwa model pendidikan yang digunakan di pondok pesantren berasal dari Indonesia.

Implementasi Turats Di Lembaga Pendidikan Islam

Turats atau biasa masyarakat mengenal adalah kitab turats, karena turats berkaitan dengan hasil pemikiran dan kerja keras para ulama yang di tulis di dalam sebuah kitab-kitab. (Muhammad Sulaiman, 1987). Hasil pemikiran para ulama salaf sejak masa pembukuan ('asbrut tadwin) di masa akhir abad pertama hijrah sampai sebelum masa saat ini, buku yang terakhir di tulis dengan gaya turats adalah buku Al Burhan lil Bajuri.

Ada beberapa interpretasi mengenai konsep "turats" yang dapat membimbing kita dalam melakukan terjemahan dan membuka pembicaraan lebih lanjut. Pertama-tama, turats dapat diidentifikasi sebagai taqlid, adat, dan praktik spiritual dari suatu wilayah tertentu. Kedua, ada mereka yang mengartikan turats sebagai warisan adat-istiadat yang terorganisir atau praktik-praktik yang ditinggalkan oleh individu-individu pada masa lampau dalam konteks teori, tasawuf, ushuluddin, dan fiqh (ilmu-ilmu berbasis teks), melibatkan kajian-kajian seperti ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, aritmetika, kosmologi, geologi, dan sejarah. Ketiga, ada pandangan yang menyiratkan bahwa turats dapat dianggap sebagai tradisi lisan berupa cerita, fantasi, gurindam yang bermula dari keadaan awal yang kacau

Model pembelajaran kitab turats mengalami perkembangan yang dinamis. Dalam hal metode pembelajaran, model ini mengikuti kemajuan teknologi, sementara dalam aspek

kebijakan, fokus diberikan pada peningkatan kapasitas dan kompetensi pengajar. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran kitab turats menitik beratkan pada aspek bacaan dengan penekanan pada halaqoh. Materi Pengajian Umum diperkuat melalui kolaborasi dengan Panitia Dakwah dan Ta'lim Tuan Master/Asatiz. Selain itu, pembelajaran juga terfokus pada materi kehidupan Islam di sekolah dan pengenalan buku-buku Melayu di tengah mayoritas warga yang melibatkan setiap gerakan yang ketat. Kajian ini mengkritisi bahwa kekayaan nusantara dalam bentuk kitab Arab-Melayu semakin meredup dalam masyarakat Muslim Melayu (Sudarman & Hidayaturrahman, 2020).

Penerapan pada aspek bacaan seperti halaqoh bisa di implementasikan di lembaga Pendidikan Islam. Secara operasional, halaqah dapat dijelaskan sebagai sesi belajar-mengajar yang dijalankan oleh seorang ustad atau Kiai. Pada saat ini, ustad atau Kiai duduk di depan santrinya, menyampaikan materi pembelajaran sambil melibatkan para santri yang duduk dalam pola setengah lingkaran. Pada tahap awal pembelajaran, metode yang diterapkan biasanya adalah metode ceramah, kemudian, pendekatan tersebut disesuaikan dengan penggunaan metode lain, seperti metode tuntunan (Damopolii, 2011). Lembaga Pendidikan Islam bisa mengadopsi metode halaqoh ini dimana guru atau ustad bisa menerapkan di dalam pembelajaran, dimana ustad bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam membaca teks atau hafalan, sambil memberikan koreksi apabila ada kesalahan dalam pelafalan. Selain itu, mereka juga menjelaskan materi pembelajaran bahasa Arab dengan cara mendetail, baik secara kata per kata maupun kalimat per kalimat, dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa lain jika diperlukan.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam, pesantren mengatur pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan teknologi. Namun, bidang-bidang tersebut lebih berfokus pada bahasa Arab, baik dalam hal sintaksis (al-nahw wa as-sharf) maupun keilmuan (al-balaghah). Tujuan dari pembelajaran kitab turats adalah memberikan siswa bekal agar mampu memahami konsep-konsep tradisional Islam, khususnya dalam penguasaan fiqh mazhab Syafi'i di pesantren (Mahardika, 2018). Dalam beberapa kasus, pemahaman ini muncul pada masa taqlid dan secara tidak langsung mempengaruhi kualitas umat Islam pada periode tersebut.

Untuk mencapai kemajuan dalam pembelajaran, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan beberapa langkah. Upaya ini dimulai oleh pengawas sekolah inklusif, yang bertindak sebagai pemimpin di setiap sekolah Islam. Selain itu, kepala lembaga pendidikan Islam, yang bekerja sama dengan eksekutif sekolah Islam dan asatidz yang bekerja di bawah supervisinya, juga harus melakukan upaya ini. Menggambarkan dan berkonsentrasi pada Al-Qur'an dalam arti luas tidak menjadi fokus pembelajaran dan pengajaran. Sebaliknya, fokus pembelajaran adalah untuk mengingat dan mempersiapkan diri untuk membaca dan melantunkan Al-Qur'an (Nurhayati, 2013). Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang mendalam, tidak hanya menjadi tempat untuk menyampaikan pelajaran agama, tetapi juga mengoordinasikan beragam materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dengan fokus utama pada ilmu-ilmu perangkat keras. Dalam konteks ini, pesantren berkomitmen untuk mengintegrasikan pengajaran yang tidak hanya relevan dengan ajaran agama, tetapi juga memasukkan elemen-elemen praktis yang dapat diterapkan secara langsung di lembaga pendidikan Islam.

Pelajaran-pelajaran tersebut mencakup aspek-aspek seperti manajemen teknologi informasi, administrasi jaringan, dan kemampuan teknologi terkini yang dibutuhkan dalam operasional harian lembaga pendidikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mempersiapkan para santri dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan

dengan tuntutan zaman modern, khususnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan perangkat keras di lembaga pendidikan Islam.

SIMPULAN

Pendidikan Islam, sebagai fondasi bagi pembentukan karakter dan spiritualitas umat muslim, menghadapi berbagai dinamika serta tuntutan zaman yang semakin kompleks. Di era modern ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya memenuhi peran tradisionalnya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai entitas yang mampu mencetak generasi muslim yang cerdas, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Turats, sebagai strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, bukan hanya sebuah fasilitas yang menggabungkan tradisi dan modernitas, tetapi juga merupakan alat bantu yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Dengan menerapkan warisan ilmu pengetahuan Islam dan mengintegrasikannya dengan aspek-aspek modern, Turats mampu menjadi solusi terhadap masalah-masalah kontemporer. Pentingnya Turats tidak hanya terletak pada upaya menghilangkan penghalang kemajuan, tetapi juga pada perannya sebagai pemicu semangat pembaharuan. Turats tidak boleh dibiarkan menghilang dalam sejarah, karena nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat terus menginspirasi dan membimbing generasi-generasi mendatang. Dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, Turats dapat menjadi sarana yang efektif untuk mentransformasi setiap individu menjadi subjek yang terkini dan relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penerapan Turats sebagai strategi pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak, berwawasan luas, dan siap menghadapi dinamika zaman dengan kebijaksanaan dan pengetahuan yang kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Rasyidin, H. (2016). *FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (1 ed.). PERDANA PUBLISHING.
- Arifin, H. M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Vol. 1). Rajawali Pers. <https://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=2222>
- Daradjat, Z. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (1 ed.). PT. Bumi Aksara. http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=45905
- Langgulong, H. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Mahardika, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Tamyiz*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/7409>
- Muhammad Sulaiman, H. (1987). *Al-Turats a/- Araby al-Jslamy*, (1–Muhammad Sulaiman). Dar al-Sya'b.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu pendidikan islam* (1 ed.). Kencana.
- Nafi, D. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta Instite for Training and Development.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama. <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=28879>
- Nurhayati, A. (2013). Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren. *Pustakaloka, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/488>
- Okuli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*. SSRN, 37:43.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research

- Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03, 47–56.
- Sudarman, S., & Hidayaturrehman, M. (2020). RELATION OF RELIGION, ECONOMY AND POLITICS: Islamization of Malay Community through Trade and Kingdom. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 175–194.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2007>
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif islam*. PT.Remaja Rosdakarya.
<http://katalogperpussipgresik.perpusnas.go.id/detail-opac?id=18158>